PERGELARAN KARYA SLAMET ABDUL SJUKUR

Sluman Slumun Slamet





pertemuanmusiksurabaya.blogspot.com | pertemuanmusiksurabaya@gmail.com | @PMS_Sby

PERGELARAN KARYA SLAMET ABDUL SJUKUR

Sluman Slumun Slamet







Disusun oleh Ayorek!
sebagai materi publikasi pendukung acara
Pertemuan Musik Surabaya Juni 2014
Sluman Slumun Slamet 79thn
Cetakan pertama: Surabaya, Juni 2014

www.ayorek.org/SlumanSlumun

Pertemuan Musik Surabaya
pertemuanmusiksurabaya@gmail.com
pertemuanmusiksurabaya.blogspot.com
@PMS_Sby

Ayorek! (ayorek.org)
C2O library & collabtive
Jl. Dr. Cipto 20, Surabaya, Indonesia 60264
rek@ayorek.org
ayorek.org @ayorek_org



Daftar Isi

Program Acara

Minggu, 15 Juni 2014
16.00 - 18.00
Donasi Sore
Sluman Slumun Slamet

- Pementasan dan bedah karya "Gelandangan" karya SAS
- Ramah Tamah
- Lelang karya dan koleksi asli Slamet A. Sjukur
- Penggalangan dana

di Ruang Serbaguna Wisma Jerman
Jl AIS Nasution 15 Surabaya

Senin, 16 Juni 2014
18.30 - 21.00
KUKIKO (Kursus Kilat Komposisi)
bersama Slamet Abdul Sjukur
di Ruang Serbaguna Wisma Jerman
Jl AIS Nasution 15 Surabaya
pendaftaran : 50rb (sertifikat)

INFO & PENDAFTARAN
pertemuanmusiksurabaya@gmail.com
Arina Habaidillah : 081703141373
Jeanne Christine : 08155197223

Jumat, 20 Juni 2014
09.00 - 17.00
Ceramah Musik
oleh Suka Hardjana
bersama Slamet Abdul Sjukur
“Belajar Membaca SAS :
Daur Ulang Slamet Abdul Sjukur
dan Yang Lain”
di Perpustakaan Bank Indonesia
Jl Taman Mayangkara 6 Surabaya
pendaftaran :
- 50.000 (sertifikat & materi hand out)
- GRATIS (tanpa sertifikat)
*tempat terbatas

Special perform :
Joko Winarko dan Sendratasik Unesa

Sabtu, 21 Juni 2014
13.00 - 15.00
Sarasehan Musik
oleh Iwan Gunawan (komponis),
Gatot Sulistiyanto (komponis),
Natalini Widhiasi (pelukis),
dan Hanafi (pelukis)

Peluncuran Kumpulan Esai
Sluman Slumun Slamet
di Sekolah Tinggi
Kesenian Wilwatikta (STKW)
Jl Klampis Anom II
Wisma Mukti Surabaya

19.00 - 21.00
Pergelaran Karya
Slamet Abdul Sjukur
Komposisi : Kabut, Tobor, Gelandangan,
Tetabeuhan Sungut dan Game-LAND 1.
pemain : Slamet Abdul Sjukur,
Ika Sri Wahyuningsih, Gamelan Kyai
Fatahillah, Gema Swaratyagita
di Pendopo STKW Surabaya
GRATIS

PERGELARAN KARYA SLAMET ABDUL SJUKUR

Pendopo STKW
Sabtu, 21 Juni 2014
19.00 – 21.00

Pembukaan

KABUT (1960)
Ika Sri Wahyuningsih (sopran) dan Slamet Abdul Sjukur (piano)

TOBOR (1961)
Gema Swaratyagita (piano)

J e d a

GELANDANGAN (1998)
Slamet Abdul Sjukur (karunding dan suara laki-laki)
& Gema Swaratyagita (suara perempuan)

TETABEUHAN SUNGUT (1975 : Festival de la Musique Folklore, Prancis)
Gamelan Kyai Fatahillah

GAME-Land 1
(2003 : Haus der Kulturen der Welt, Festival Räume und Schatthen, Berlin)
Gamelan Kyai Fatahillah

Penutup



SLUMAN SLUMUN SLAMET
sebuah pengantar

Gema Swaratyagita

"Umur saya 89 tahun, saya kelahiran 1925."
"Wah, hebat ya... Bapak awet muda sekali. Apa rahasianya?"
"Agak berat juga memang rahasianya... Setiap Jumat malam saya selalu menyisihkan waktu untuk bertapa, meditasi, dengan minum air bunga 7 rupa."
(takjub)
"Itu benar ya, Pak? Masih dilakukan terus sampai sekarang?"
"Ya, ya tentu saja."
(mereka terkagum-kagum)

Anda percaya? Atau bahkan pernah mendengar gaya percakapan ini sebelumnya? Sebaiknya percaya, supaya anda bisa mengenal sosoknya. Ya, seorang komponis Indonesia, itulah Slamet Abdul Sjukur. Sosoknya usil, menggelitik, tidak mudah diterka, namun mengandung muatan yang di luar dugaan, pun saat melihat karya-karyanya.

Hanya perihal umur dan tahun kelahiran, bahkan ia mampu membuat saya dan sejumlah teman berdebat keras mengenai hal itu. Berdebat mengenai kepastian umurnya, "79 atau 89". Haruskah kami menyebutkannya "89 thn Slamet Abdul Sjukur" ataukah "79thn Slamet Abdul Sjukur"? Pasti salah satu di antara anda semua masih percaya salah satu pilihan umur tersebut.

Saat itu beliau memberikan alasan yang menurut kami sangat masuk akal. Begini alasannya, “Ketika saya mengajukan beasiswa ke Prancis, saya harus ‘memanipulasi’ umur saya 10 tahun lebih muda, maka saya tuliskan di KTP bahwa tahun kelahiran saya 1935 supaya bisa daftar.” Ya, begitu pula yang kemudian banyak ditulis di berbagai buku dan artikel, bahwa tahun kelahirannya, 1935.

Alasan itu logis, tapi apa mungkin itu benar? Lebih muda 10 tahun? Sayangnya saya masih belum bisa percaya, hingga satu waktu saya bertemu pak Musafir Isfanhari. Beliau sampaikan sebuah cerita, untuk meyakinkan bahwa Slamet Abdul Sjukur memang akan berusia 79 tahun bukan 89 tahun. Mengapa? Mereka berdua (Slamet dan Isfanhari), adalah kawan sejak masih kecil di Surabaya, para ibu mereka adalah kawan baik. Umur mereka berdua terpaut sekitar 10 tahun. Begini penjelasannya, “Rasanya tidak mungkin sekali jika beliau kelahiran 1925, lha masa’ umur kami jadi terpaut 20 tahun? Ibu kami berdua juga pasti berumur tidak jauh beda satu sama lainnya. Mas Slamet itu ada-ada saja… haha…”

Anda bisa percaya ataupun tidak. Bisa saja hal ini benar, atau juga tidak. Anggap saja ini teka teki ala Slamet Abdul Sjukur. Sekalipun masih menjadi teka-teki, namun akhirnya saya sampaikan kisah dari Pak Isfanhari ke beliau. Sambil senyum jahil kemudian ia berkata “Yah, ketahuan deh saya…,” dan kami tertawa bersama, bagian yang menjadi tanda bagi saya untuk yakin melanjutkan rencana acara ini dengan “79thn Slamet Abdul Sjukur”

***

Perbincangan santai, obrolan tak berstruktur, mozaik-mozaik ide, perpaduan ilmu pengetahuan dan spiritual dari beberapa kepala, menjadi satu energi baru yang menyatukan para satria merangkai acara ini.

Ini bukan kisah perwayangan, tapi hampir sama dengan cerita legenda tentang kisah para satria yang tidak memiliki cukup banyak senjata untuk bertarung, tidak memiliki badan yang besar untuk sekadar menakut-nakuti musuh, tapi mereka memiliki kemampuan menjadi siluman, yang mampu mengendap, tanpa diketahui keberadaannya, menyelinap di segala sudut yang memungkinkan, serta melogiskan segala yang tidak mungkin menjadi mungkin. Semangat gerilya, berjuang yang tidak kasat mata, tidak muncul di permukaan, bahkan tidak dengan persiapan

yang ideal, itu bukan halangan untuk bertahan dan terus memperjuangkannya bukan? Inilah spirit *Sluman Slumun Slamet*, bahwa kami percaya kekuatan kami akan membuat segalanya menjadi mungkin, membawa kami *slamet* sampai tujuan.

Pertemuan Musik Surabaya adalah salah satu hasil dari proses sluman slumun slamet yang didirikan SAS 57 tahun lalu, salah satu wujud perjuangannya untuk musik, sebuah gerilya musik para pecinta musik Surabaya yang kemudian pada tahun 2013 lahirlah Pertemuan Musik Jakarta. Spirit itulah yang kami usung di dalam acara Sluman Slumun Slamet, perayaan 79 tahun Slamet Abdul Sjukur, bukan sekadar sebuah perayaan ulang tahun, namun lebih dalam lagi pada sosok dan pemikiran beliau yang sangat inspiratif untuk segala kalangan.

****

Slamet A. Sjukur (SAS) itu orang hebat! Tapi kenapa beliau tidak terkenal seperti para selebritis tanah air? Jadi dosen saja dipecat, dianggap komunis karena bilang bahwa agamanya musik, dianggap aneh dan nyentrik dengan sikap dan pemikirannya, sosoknya seperti jauh dari hingar bingar dunia industri yang mengejar kemewahan. Beliau sangat sederhana, minimaks, gak neko-neko, begitu damai tinggal di sebuah kampung daerah Keputran Surabaya, masuk ke dalam gang, di lingkungan yang banyak anak-anak kecil main bola dan masak-masakan, ibu-ibu setengah baya yang doyan cari kutu dan bergosip, warung dan tempat jualan makanan kampung yang bersahabat, becak yang selalu melambai di setiap sudut, juga bercampur kebisingan suara langgar yang selalu berkicau. Tapi beliau bahagia, hidup berpindah Surabaya dan Jakarta setiap bulannya, di usianya yang hampir 79 tahun, untuk mengajar, mengarang, dan menikmati sisa hidupnya.

Saya tidak suka berbicara mengenai umur seseorang. Biarlah ada yang mengatur tentang panjang usia seseorang. Yang kami lakukan sekarang ini adalah sebuah bentuk penghormatan kami para murid, sahabat dan teman beliau, atas segala dedikasi, kejujuran dan ketulusan yang luar biasa terhadap musik dan ilmu pengetahuan yang selama ini dilakukannya. "Pendekar bunyi," dengan tongkat kesayangan yang sudah berkeliling dunia, kaki yang ringkih namun sekuat baja, mampu menjangkau bunyi apapun melalui telinganya. "Musik itu bukan masalah siapa yang bikin, melainkan soal kepekaan, kepedulian dan kemampuan menangkap

makna yang terkandung dalam bunyi," begitu ujarnya.

Jika mereka para kaum raksasa tidak mampu dan mau benar-benar menjangkau sosok Slamet Abdul Sjukur, ijinkan kami yang mempersembahkan seluruh rangkaian acara ini untuk lebih dalam mengenal sosoknya, pemikirannya, perjalanannya, perjuangannya dan karya-karyanya.

Saya sampaikan terima kasih yang luar biasa kepada seluruh donator yang bersedia membantu dan mendukung hingga acara ini bisa terlaksana. Terima kasih kami sampaikan juga untuk STKW, Perpustakaan Bank Indonesia dan Wisma Jerman yang berkenan memberikan atapnya untuk penyelenggaraan acara ini. Juga tidak lupa terima kasih kepada seluruh sponsor pendukung, media partner, para musisi (Ensamble Kyai Fatahillah dan Ika Sri Wahyuningsih) dan tentu saja seluruh panitia pendukung acara ini bersama tim Ayorek! yang bersedia menyisihkan kesibukannya sejenak untuk mewujudkan ini semua, saya sampaikan terima kasih banyak yang tak terhingga.

Kumpulan esai Sluman Slumun Slamet tidak akan diterbitkan jika seorang Erie Setiawan bersama tim *Art Music Today* tidak menggarap marathon buku ini. Kehadiran Suka Hardjana juga menambah spirit luar biasa, dengan ceramah marathonnya tentang SAS ; para sahabat SAS, Gatot Danar Sulistiyanto, Iwan Gunawan, Hanafi dan Natalini Widhiasi yang akan berbagi pengalaman dan pandangannya mengenai SAS, juga mas Piet Hein yang selalu setia mendukung kami dan SAS dalam banyak hal, Terima kasih!

Saya sampaikan selamat datang di acara Sluman Slumun Slamet : 79 thn Slamet Abdul Sjukur. Menikmati pemikiran yang mendahului jamannya, membaca bunyi yang mampu berbicara sendiri melebihi maknanya.

Selamat ulang tahun Eyang, hormat dan sayang kami selalu...

Gema Swaratyagita

SLAMET ABDUL SJUKUR
Of Maths and Music, Sex and Seduction

Duncan Graham

Indonesia has a problem with talented eccentrics.

They're tolerated, but sideline—unlikely to become national icons.

Those positions are usually reserved for politicians and the military. As though the life of this rich and complex country can be celebrated only by defence and administration.

So there'll probably be no state funeral or heroes' cemetery for composer and musician Slamet Abdul Sjukur, even though he's done more to raise the intellectual profile of Indonesia overseas than a file of bureaucrats or a parade of generals.

Not that he's planning for internment any day soon. He may be over 70 but he's not interested in rocking-chair nostalgia. The present matters. There's more to do, see and hear. More lovelies to cherish.

Slamet credits his grandmother with teaching him the value of silence and allowing the music to communicate. From the Taman Siswa (pre-Revolution nationalistic school) in Surabaya he learned the gamelan music of East Java. He then spent four years at Indonesia's first conservatoire in Yogya.

He founded a philharmonic society in Surabaya. Later he headed the music committee of the Jakarta Arts Council and has produced music for the stage, films, orchestras and individual instruments. Anything that makes a sound can get a place in his scores, from ambulance sirens to wood blocks.

Wrapping a mind around complex notes and notions demands concentration in a supportive environment. That's not available in the house Slamet inherited from his father. The setting is Lewis Carroll; a plain door in a plain wall leading into a warren stacked with musty books and mysterious music.

Unfortunately that's where the dream ends. It's in a dense Surabaya kampung where mosques compete to generate the loudest reminders to prayer, as though volume equals virtue.

It's a semi quaver quieter in Jakarta where his house is bigger. But in a country that doesn't pension its creative artists or provide inspirational rural retreats, Slamet has to follow the work trail and compose wherever he can.

Last year he spent three months in his room to elaborate his commissioned piece Game Land using Sundanese gamelan which was then performed Berlin.

If you like Indonesian Idol and think the acned applicants' performances enrich life then you won't swoon on hearing Slamet's compositions - unless you're familiar with maths, Kabbal numerology and the Fermat* spiral (r2 = ao) – all used in one of his works.

His grandfather introduced him to the numerology that's influenced his compositions. A piece commissioned for the 50th anniversary of Independence was built around the Proclamation date - 17, 8 and 45. "Then I added the emotion," he said.

It's esoteric and uncompromising stuff, minimalist and elusive. His music pushes the listener to sweat brain cells. To call it contemporary is like grouping Monas with Borobudur. They're both monuments so what's the problem?

Enticed by the music of Maurice Ravel and powered by scholarships Slamet spent 14 years studying in France. He's fed on European high culture for so long only his Javanese reticence remains.

He's read many of the world's great thinkers in their original languages. He knows the conservatoriums and concert halls. He's played at the shrines to composers past; the great weight of history that inspires musicians is part of his eclectic soul. Slamet is Indonesia's Renaissance man.

And he loves women.

"They are the greatest beauty in the world," he said – and it's not just talk. After his public performances there's usually a bouquet of admirers seeking his company, and every one stellar.

James Bond look-alikes must wonder what they lack. Slamet is small and has been crippled since childhood. He can't move far without sticks. His dress

sense wouldn't warrant a glance. He has no car and little money. He's softly spoken and doesn't brag.

He looks like the stunted 19th century French artist Henri de Toulouse-Lautrec, though Slamet's territory is the salons of Surabaya's tiny culture set.

Like that bohemian habitué of the Moulin Rouge, Slamet has an equal lust for life, plus the magnetism that draws women to creative and charismatic men. If research linking creativity to sexual success is right then Slamet is a gold medallist.

So far he's had two marriages and 11 relationships in several countries.

"I treat women as equals and independent," he said. "I was brought up to respect women. Sadly many men in Asia don't do that.

"I don't want to monopolise a woman, take her freedom or curb her independence. I like strong and clever women. We should be kind and gentle to every living thing. Even the ant can share my sugar.

"I give women full attention and they find that sensual. I'm gentle and not in a rush. I don't talk nonsense. I listen. Women like that.

"A woman instinctively knows whether a man is sincere. She can feel the vibrations of love. I don't look with lust - I always look in a woman's left eye because that's linked to the right side of her brain."

Slamet's unorthodox approaches don't stop with sex. He unsuccessfully sought to have 'Music' listed as his religion on his identity card. He asks his students to compose one piece lasting 12 seconds and another running for 20 minutes.

"I tell them they must feel the timing, be like a pickpocket," he said. "They must create beauty in the shortest time. Music must touch the essentials.

"The language of law is precise and seeks to avoid ambiguities. In the language of art there are limitless interpretations. What is so important is the beauty of the curve of the melody."

And the inspirational beauty in the curve of a woman's body?

"Of course. How precious is every moment in our lives! Yet we forget this in the rush and routine."

First published in
The Jakarta Post 31 March 2006

* According to Slamet Sjukur himself, the original article published in The *Jakarta Post* had mistakenly printed it as Ferment. The correct version is Fermat spiral.



TERIMAKASIH KEPADA KUBURAN

Pidato penerimaan Penghargaan Prancis
L'Officier de l'Ordre des Arts et des Lettres
Jakarta 24 Oktober 2002

Slamet Abdul Sjukur

Bapak Duta Besar dan para hadirin sekalian.
Suatu kegembiraan yang sangat bagi saya
dinobatkan sebagai Tokoh dalam bidang Seni dan Sastera
dan penghargaan ini akan melekat dalam ingatan saya
sehingga menandai saat yang tak terlupakan.
@
Petang ini, keharuan yang saya rasakan
membuat saya teringat pada
kepergian orang-orang yang saya cintai.
Suatu ingatan yang meng-kristal pada
"Saat-Saat penting yang tidak saya hadiri"
Saya masih di Perancis ketika nenek saya meninggal
dan saya sedang di Jerman waktu ayah saya tiada.
Di saat ibu saya menghadapi sekaratul maut,
saya tidak di sampingnya seperti yang beliau inginkan.
@
Upacara petang ini
yang kembali mengingatkan pada mereka yang meninggalkan saya
di "Saat-saat penting yang tidak saya hadiri",
menimbulkan perasaan seolah-olah saya menghadiri
pemakaman diri saya sendiri.
@

Pemberian penghargaan
bukankah ini langkah awal menuju kuburan ?
Penghormatan tinggi terhadap seseorang
yang masa lalunya patut mendapat sanjungan,
bukankah pertanda yang tegas bahwa
penghormatan hanya diperuntukkan pada
masa lalu orang itu?
Sepertinya dia akan mati untuk menjadi orang yang berarti ?
Penghargaan yang mendebarkan
yang dipasang di atas kuburan ini
justru membuat saya semakin mengagumi kehidupan,
kerapuhannya yang membingungkan,
keindahannya yang hanya sesaat . . .
@
Dalam penafsiran seperti itulah
saya menyampaikan terimakasih yang hangat
kepada Bapak Duta Besar.
Saya juga berhutang budi kepada Jean Michel Phéline
mantan Direktur CCF di Bandung
dan Thierry Dumanoir
mantan atase kebudayaan Kedutaan Perancis di Jakarta
mereka keduanya sekarang penanggung jawab administrasi
di Pusat Monumen-Monumen Nasional.
Mereka berdua itulah yang mencalonkan saya
mendapat penghargaan sekarang ini

Akhirnya, dengan mesra saya menyampaikan terimakasih
kepada Perancis dan Republiknya,
sebuah negara yang demikian mendalam
berkesan di hati saya.

Mas Slamet dan Kebisingan Kota

Marco Kusumawijaya

Saya mengenal beliau dalam hubungan yang mulainya “agak resmi,” yaitu beliau sebagai anggota Akademi Jakarta dan saya sebagai ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ, 2006-2010). Beliau bersama-sama dengan sebagian anggota Akademi Jakarta juga mewawancarai para calon anggota DKJ ketika itu.

Di kemudian hari baru hubungan kami mengunci pada satu kegiatan bersama. Kami dan beberapa teman lain yang beliau ajak ke DKJ ketika itu -- antara lain saya ingat Dr. Soe Tjen Marching, Dr. Bulantrisna Djelantik-- membentuk “Masysrakat Bebas Bising.”

Beliau mulai dengan memaparkan berbagai fakta ilmiah tentang telinga dan bunyi. Saya sangat tidak menyangka bahwa beliau menyiapkan semua data itu dengan rapi. Saya tidak menyangka hal itu, karena bagi saya sebelumnya Mas Slamet adalah (hanya) seorang seniman musik kontemporer. Saya sempat menonton pertunjukannya yang menyajikan “hanya” tiga nada piano di rumah duta besar Perancis pada kesempatan pemberian penghargaan kepada Goenawan Mohammad.

Tapi tentu saja musik adalah seni yang sangat dekat dengan matematika. Nada-nada dapat dihitung, diukur dan dipatok dengan sangat tepat secara matematis. Adalah suatu keajaiban bahwa ketepatan itu dengan mudah dapat dirasakan oleh indera manusia secara langsung. Ketepatan itu juga dapat dibayangkannya dan, karena itu, nada-nada dapat dikomposisikan.

Tentu saja itu mengandaikan telinga yang sehat dan peka, yang tergantung pada keadaan fisiologis di dalam indera itu, dan kehadiran suara-suara di sekelilingnya, yang juga dapat menyebabkan kerusakan fisiologis di dalamnya. Kebisingan dapat merusak kesehatan dan kepekaan indera pendengaran.

Mas Slamet ketika itu mengajak membuat suatu gerakan agar masyarakat Indonesia sadar akan kualitas bunyi, sadar tentang betapa penting indera pendengaran (antara lain sebenarnya sebagai alat peringatan dini pertama akan bahaya bagi manusia), tentang betapa bahaya kebisingan terhadap bukan saja kesehatan jiwa kita (melalui gangguan tekanan pada indera pendengaran), tetapi juga terhadap kehilangan suatu karunia kita yang penting, yaitu kemampuan merasakan keindahan suara. Tentu saja yang dilawan pada pokoknya ada dua: volume suara yang tidak tepat, serta kualitas suara yang buruk.

Kota-kota kita makin penuh sesak dengan keduanya. Suara-suara mesin makin banyak dan dominan, tak henti-henti. Di dalam ruangan, karena banyak yang tidak dirancang dengan baik, suara-suara bergema dan sulit dipahami. Di bangunan-bangunan umum pengumuman yang terus-menerus pun demikian. Bagi yang pernah mengalami bandar udara Hasanuddin di Makassar, dapat membayangkan yang saya maksud. Namun di bandar udara Juanda Surabaya ada perkembangan menarik. Mulai tanggal 1 Juni 2014, tidak akan ada lagi pengumuman yang bersifat umum ke seluruh bandara tentang keberangkatan/kedatangan dan panggilan masuk ruang tunggu. Pengumuman hanya ada di masing-masing ruang tunggu. Ini persis yang sudah diterapkan di banyak bandara internasional di luar negeri. Pengumuman hanya akan diberikan secara visual. Dan, tentu saja: bacalah *boarding pass* Anda!

Salah satu soal kontroversial tentang bising di kota-kota kita tentu saja menyangkut suara dari masjid. Kita pernah mendengar suara adzan yang bagus, dengan volume yang pas. Tapi banyak yang tidak bagus dengan volume yang sangat besar, dan yang menjadi tidak fungsional karena saling tindih antara suara yang berasal dari satu mesjid dan yang lainnya. Adzan adalah untuk memanggil orang menjalankan ibadat, jadi sejauh satu terdengar, maka tidak perlu ada dua suara yang bersaing memperdengarkan diri kepada ruang yang sama. Di beberapa negara, pelantun adzan itu bersertifikat, dan ada yang digaji oleh negara agar terjamin suaranya bagus, indah, dan tidak terlalu keras. Di Indonesia ada tradisi perlombaan melantunkan Al Quran. Bagus kalau hasilnya diteruskan kepada peningkatan kualitas pelantun adzan di mesjid-mesjid.

Kebisingan manusia, dan sebenarnya juga cahaya yang dihasilkan manusia, juga telah mengganggu spesies-spesies lain. Di beberapa tempat di dunia, kalau tidak salah di Canada misalnya, cahaya yang keluar rumah dibatasi agar serangga dan

spesies lain tidak terganggu orientasinya. Pada dasarnya kebisingan adalah antitesis kesunyian yang diperlukan untuk kita menjadi pendengar yang baik, yang peka. Pendengar yang baik adalah pelengkap bagi pengujar yang baik dalam proses komunikasi yang bebas dari kesalah-pahaman, yang mendalam serta memperkaya saling memahami.

Bagi Mas Slamet, kepekaan pendengaran itu suatu karunia. Karena itu manusia bermusik. Kebisingan yang ngawur adalah musuh nomor 1 bagi perkembangan musik, yang bukan saja dalam pengertian para profesional (pencipta musik), tapi bagi siapa saja, dalam pengertian seluas-luas dan semendasar-dasarnya.

Hal pentingnya adalah: kebisingan itu bukan saja buruk, tapi sebenarnya tidak diperlukan dan dapat dicegah dengan berbagai upaya. Para arsitek dapat merancang ruangan dengan pantulan suara yang sesuai. Perencana kota dapat mengatur jarak-jarak sumber suara, atau mengurangi penggunaan kendaraan bermotor. Para pemuka agama dapat menyadarkan umatnya, bahwa keindahan (suara) adalah bagian dari karunia Tuhannya juga. Mengupayakan keindahan suara melalui volume yang tepat serta nada yang bagus adalah suatu upaya menjadi manusia yang lebih baik.

Dalam kisah Gilgamesh (Persia kuno) para dewa mengirimkan air bah karena mereka terganggu oleh kebisingan yang ditimbulkan oleh manusia di kota-kota besarnya. Kebisingan dianggap sebagai sesuatu yang tidak pantas dan jumawa. Kalau kita membanding-bandingkan beberapa kebudayaan, kesenyapan di ruang khalayak menjadi salah satu ukuran yang sangat penting. Budaya Jawa sangat menghargai kesenyapan, hampir serupa dengan di Jepang. Tapi belakangan ini di mana-mana kita mendapatkan ruang khalayak yang penuh dengan kebisingan yang tidak perlu, over-acting, dan dapat dicegah dengan upaya-upaya teknis.

Masayarakat Bebas Bising belum selesai berkarya. Dan selayaknya dilanjutkan dengan antusiasme setinggi-tingginya. Mari kita mulai lagi pada hari baik ulang tahun Mas Slamet ini?

Selamat ulang tahun yang ke-79, Mas Slamet!
Marco Kusumawijaya.

Slametan

Erie Setiawan

Rasanya sudah di ambang.
1001 bahasa tak pernah cukup mewakilinya.

Kita dilanda bingung: siapa yang saguh menggantikan?
Kalaupun memang penting, untuk siapa, untuk apa?

Jarak antara masa lalu dan masa kini begitu sempit.

Seperti menikmati lukisan Hanafi dalam guratan tebal dan ada sesuatu tersembunyi di sebaliknya. Melampaui batas misterius, tapi menunjukkan satu hal yang menohok di balik ketidakjelasan. Kita cemburu dibuatnya.

Kita akan semakin kehilangan...

"Musik itu tak penting artinya, jika kita tak menganggapnya penting."
"Keseimbangan juga tak pernah menuntut haknya."
"Seperti batu-batu yang bermimpi."

Kejujuran adalah tabu, tak perlu dibahas lagi.

Keberanian merusak alam lebih penting daripada puasa dan menikmati perut berkokok sepanjang tahun. Anak muda meneguk sebotol arak dan tertidur lalu setengahnya bermimpi pergi ke tengah lautan, menyaksikan pelampung tanpa manusia, menganga tanpa tahu siapa pemiliknya. Siluet matahari yang diterbitkan Tuhan hanya seperti jam dinding yang bergerak namun berhenti.
Kejernihan hanyalah membuangbuang waktu.

Sesudah ini, kita akan semakin rindu...

Kaliurang, 3 Juni 2014
(Erie Setiawan)



„SINAR HARAPAN" 8 PEBRUARI 1978

TANYA: Saya pikir seorang pelukis baru mengangkat kwas

TANYA: Di dalam masarakat sudah tentu termasuk juga se-

Slamet Abdul Sjukur

Mengenai

Parentheses IV-nya



pagelaran parentheses IV :

Gerhana Ego Yang Tinggal Idea"

Selasa Pon, 7 Pebruari 1978

Catatan: Cok Hendro

peristiwa yang pernah ... sajikan ...

... nadi Parentheses IV kami tidak ... iringan ...

"Surabaya Post" Sabtu, 21 Januari 1978

... ses IV ...

DAFTAR KARYA —Slamet Abdul Sjukur



1. SANGKURIANG (Surabaya 1958).
Libretto: Utuy T. Sontani.
Opera a cappella.

2. BUNGA DI ATAS BATU (Surabaya 1960).
Sajak: Sitor Situmorang.
Soprano+Piano.

3. WEEKEND (Surabaya 1960).
Sajak: Sitor Situmorang.
Soprano+Piano.

4. KABUT (Surabaya 1960).
Sajak: Sugiarto Sriwibowo.
Soprano+Piano.

5. BULAN HIJAU (Surabaya 1960).
Klarinet Bb + Piano.

6. TOBOR (Surabaya 1961).
Untuk: Tiring Mayang Sari, anak-1.
Piano. Durasi: 6'.

7. EURASIA (Paris 1963).
Koreografi: Frederic Franchini.
Penari perempuan:
Saron pelog+Demung pelog+Kendang wadon+
Pianika+Piano sumbat+elektro akustik.
Durasi:10'.
Pesanan: ORTF (radio televisi Perancis).

8. MAIS, CES OISEAUX...(Paris 1967).
Sajak: Vincent Muselli.
Soprano+Bariton+Klarinet Bb+Trio Gesek.

9. POINT CONTRE (Paris 1969).
Trompet+Perkusi+Arpa+Suara para pemain.
Durasi: 12'.
Pesanan (radio televisi Perancis) untuk Biennale de Paris.

10. EN MAYEUR (Paris 1970).
Untuk: Stéphanie, anak kedua.
Kuartet Gesek.
Durasi: 4 menit atau maksimal 31 X 24 jam.

11.PARENTHESES I+II (Paris 1972).
Koreografi: Dénis Carey.
Penari Perempuan+Kursi menggantung+Cahaya+Piano Sumbat.
Durasi: 90'.

12. SVARA (Paris 1979).
Untuk Svara (anak ketiga)+ Renaud Gagneux (komponis).
Carillon, asalnya; sebagai tantangan improvisasi Gagneux/
Piano (versi kemudian tanpa improv. untuk Ananda Sukarlan)
Durasi: 17'25
Paris.

13. PARENTHESES IV (Paris 1973).
Koreografi:Samuelina Tahiya.
Pelukis +
2 gitar listrik+perkusi+synthesizer +
2 penari perempuan
(kontemporer+tradisi Jawa+
Lukisan dalam proses +
Flut+piano sumbat+biolin+cello
Durasi: 40'.
Pesanan: Festival Non-Stop des Menuires.
Dokumentasi+Siaran: Film Gaumont.

14. PARENTHESES III (Paris 1973-1975).
Sajak: Ronald D.Laing.
Koreografi: Samuelina Tahiya.
Patung khusus dibuat oleh: Elisabeth Gleason.
Empat kuartet;
1.flut, oboe, klarinet,fagot;
2.visual -
2 penari perempuan
(kontemporer+tradisi Jawa),
Konduktor yang samar-samar
mengikuti koreografi,
Patung raksasa;
3.vokal –
Soprano koloratura,
Narator bas bariton,
Suara kedua penari;
4.Kuartet gesek.
Durasi: 40'.
Pesanan:
Kementerian Kebudayaan Perancis.

15. ANGKLUNG (Paris1975).
1.TETABEUHAN SUNGUT, a cappella, 5'23"
2.MAK INANG, paduan suara+angklung, 5'38"
3.RONDA MALAM, angklung, 4'37"
4.HALLO-HALLO BANDUNG, paduan suara+angklung 2'18"
5.HELA-HELA ROTANE, a cappella, 2'57"
6.SEPUR MENDEM, paduan suara+angklung, 9'04"
7.LAILA MANJA, paduan suara+angklung, 5'04"
8.ORAK-ARIK, angklung, 4'53"
Pesanan KBRI di Paris untuk
Festival des Musiques Folklores de Dijon.
Mendapat: Disque d'Or / Piringan Emas dari
Charles Cros Academie.

16. KETUT CANDU (Jakarta 1976)
Paduan suara à cappella.
Durasi: 4'.

17. JAKARTA 450 TAHUN (Jakarta 1977).
Keheningan 1' disusul bunyi kota Jakarta:
-sirene, bedug semua mesjid, lonceng-lonceng gereja,
bel becak, klakson mobil, pesawat terbang, peluit kapal
dan lain lain.
Tidak terlaksana karena pak Djayakusuma (panitia) lupa
menyampaikannya pada gubernur Ali Sadikin.

18. PARENTHESES V (Jakarta 1981).
Sajak: Chairil Anwar (Beta Pattirajawane).
Mezzo-Soprano + 4 Cello.
Durasi: 21'.
Pesanan: Mitra Budaya Jakarta.

19. PARENTHESES VI (Jakarta 1983).
Koreografi: Farida Feisol.
Penari-penari perempuan +
Sebelas gangsingan (1,2,8 +
Narator/Pelaku bariton+
2 gitar akustik+kendang lanang.
Durasi: 25'.
Pesanan: DKJ untuk Pekan Tari

20. ASTRAL (Christchurch 1984).
Elektro-akustik. Durasi 9'

21. PARENTHESES VII/penutup (Jakarta 1985-. . . . .).
Instrumen gesek: 4.4.3.2.1.
7 kemungkinan: 1, 2, 1+2, 3, 3+2+1, 3+4, 4+4+3+2+1.
Durasi: . . . . .

22. KANGEN (Jakarta 1986).
3 Shakuhachi+Kokyu (sticks, ko-tsuzumi, ō-kawa).
Durasi: 12'.
Pesanan: Pro Musica Nipponia.

23. SUWUNG (Jakarta 1988).
Mobil/bentuk terbuka untuk Flut.
Durasi: 5'-8'.

24. JI-LALA-JI (Stauffen 1989)
Perkusi +Flut (piccolo, fl C, fl G)
Durasi:15'.

25. CUCUKU-CU (Jakarta 1990).
Untuk: Gema (cucu pertama, anak Tiring Mayang Sari).
Gitar. Durasi: 2'.

26. CUCUKU-CU (Jakarta 1992).
Versi 5 piano masing-masing 4 tangan.

27.NZ (Jakarta 1992).
Piano sumbat.
Durasi: 10'.

28. LESUNG (Jakarta 1992).
Synthesizer (asalnya improvisasi untuk 5 lesung,
masing-masing dimainkan oleh 4 penutu perempuan).
Durasi:12'.

29. UWEK-UWEK (Jakarta 1992, diperbaiki 1995).
Eksplorasi bunyi dua mulut
+ 2 jembe.
Durasi: 12'.

30. MINIMAX (Surabaya 1993).
Instrumen apa saja buatan para awam yang terlibat dan
memanfaatkan unsur ruang di alam terbuka.
Durasi: 60'.
Pesanan: PPLH/Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup di Trawas
(hutan di Jawa-Timur) untuk merayakan Hari Bumi.

31. MIGRASI DI RUANG TAMU (Jakarta 1993).
Sapu lidi, air dan bunyi-bunyi lain.
Durasi: 80'.
Untuk teater SAE;
Naskah: Afrizal Malna,
skenografi Budi S.Otong.

32.JAWARA (Jakarta 1993).
Perkusi, satu pemain.
Durasi: 12'.

33. SPIRAL (Jakarta 1993).
Untuk seorang sahabat Michael David yang kemudian
menjadi suami Ary Sutedja.
Flut+Piano+Penari perempuan.
Berdasarkan: Gymnopédies-Erik Satie.

34. AWANG-UWUNG (Solo 1994).
Koreografi: Prapto Suryodarmo.
Cahaya: Teguh Ostenrik.
Penari laki-laki+Cahaya
+Gender slendro-pelog.
Durasi: 28'.
Festival Nur Gora Rupa.

35. MARSINAH, nayanyian dari bawah tanah (Jakarta 1994).
Instrumen bambu, kancing baju dll.
Durasi: 90'.
Untuk Teater: Merah-Putih, naskah: Ratna Sarumpait.

36. ŌM (Jakarta 1995)
Ansambel gesek:4.4.3.2.1.
Durasi: 50' (=50 th kemerdekaan RI).
Pesanan Dirjen Kebudayaan untuk festival ART SUMMIT.

37. AKU PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI ITU (Jakarta 1996).
Untuk film Aria Kusumadewa
+ Afrizal Malna.
Durasi:.....

38. YU-TAHA (Jakarta 1997)
Untuk: Yuji Takahashi.
Durasi: 15'.

39. MUNI (Jakarta 1998).
Paduan suara +
masing-masing penyanyi juga memainkan karunding bambu.
Durasi: 12'.
Pesanan: Paduan-suara Green Echo Nagoya (Akira Takahashi).

40. GELANDANGAN (Jakarta 1998 diperbaiki 1999/suara perempuan di panggung, bukan lagi hanya rekamannya).
Karunding-bambu+sepatu+suara perempuan.
Durasi: 20'.

41. WANGI (Jakarta 1999).
Cahaya+Penari perempuan+Gender pelog-slendro.
Durasi: . . . .

42. DEDICACE (Jakarta 2000).
Arpegina atau biola.
Durasi: 5'38".

43. THE SOURCE, where the sound returns (Jakarta 2000).
Klarinet Bb+Piano sumbat +Cello.
Durasi:12'.
Pesanan: Kedutaan Swiss di Jakarta.

44. DEWA RUCI (Jakarta 2001).
Instrumen dawai-tunggal (diapit bambu) bisa tegang/kendor
Durasi: 20'.
Pesanan: Jak@rt festival.

45. ABG BaBu (Jakarta 2003).
100 Kentongan bambu dimainkan anak-anak baru gede.
Durasi: 25'.
Pesanan: Jak@art festival.

46. GAME-Land I (Jakarta 2003).
Gamelan Sunda.
Durasi: 23’20”.
Pesanan: Haus der Kulturen der Welt (Berlin) untuk:
Festival Räume und Schatten.

47. SEKARSARI / FLEUR DE LUNE (2004).
Untuk:Elisabeth Sekarsari dan TRIO INNOVA.
Tuba+Akordeon+Piano. Durasi: 6’ – 9’.

48. GAME-Land II (Jakarta 2005).
Gameland Jawa-Tengah slendro.
Durasi: 20’19”.
Pesanan: Festival Utrecht, Belanda.

49. PAHA (2006).
2Trompet+Horn F+Trombon+Tuba.
Durasi: 9’08”.
Pesanan: Dutch Chamber Music Ensemble.

50. SUWUNG (II) (Jakarta 2006).
Elektro-akustik.
Durasi: 24’56”.
Pesanan Hanafi untuk pemeran tunggalnya “id”
di Galeri Nasional Jakarta (diperdengarkan sebagai latar belakang sonor selama pameran).

51. KUTANG (Jakarta 2008).
2 Trompet+Horn F+Trombon+Tuba.
Durasi: 8’04”.
Pesanan: Dutch Chamber Music Ensemble.

52. GAME-Land III (Jakarta 2010).
3 Trompet+Horn F+Trombon+Tuba.
Durasi: 10’.
Pesanan: Reinhold Friedrich.

53. GAME-Land V (Jakarta 2012).
Piano+Gong Ageng+Kemanak +Tepuk Tangan+vokal
semuanya dimainkan oleh seorang pianis.
Pesanan Institut Français d’Indonésie untuk
TAHUN DEBUSSY 2012.
Durasi : 15’

54. SUROBOYO (Jakarta 2013)
Atas sajak esoterik Ranggawarsita (1802-1873).
Soprano+Flute+Horn+Cello+Piano
(Durasi: 7’).

PENGHARGAAN

- Piringan Emas dari Academie Charles Cros, Perancis (1975).
- Untuk penampilan Angklung di Festival Musik Folklor di Dijon.
- MEDAILLE COMMEMORATIVE ZOLTAN KODALY, Hungaria (1983). Atas penyebar-luasan pendidikan musik yang sudah tertuang dalam cita-cita PERTEMUAN MUSIK SURABAYA (1957): “Kudjadikan Rakjatku Tjinta Musik”.
- PIONIR MUSIK ALTERNATIF, majalah GATRA (1996)
- MILLENNIUM HALL OF FAME, American Biographical Institute (1998).
- OFFICIER DE L’ORDRE DES ARTS ET DES LETTRES, Perancis (2000).
- Gubernur Jatim, tahun 2005
- Walikota Surabaya, tahun 2011
- Karya Bhakti Budaya : Penghargaan Bhakti Budaya Kementrian Pariwisata & Ekonomi Kreatif (Parekraf) tahun 2013

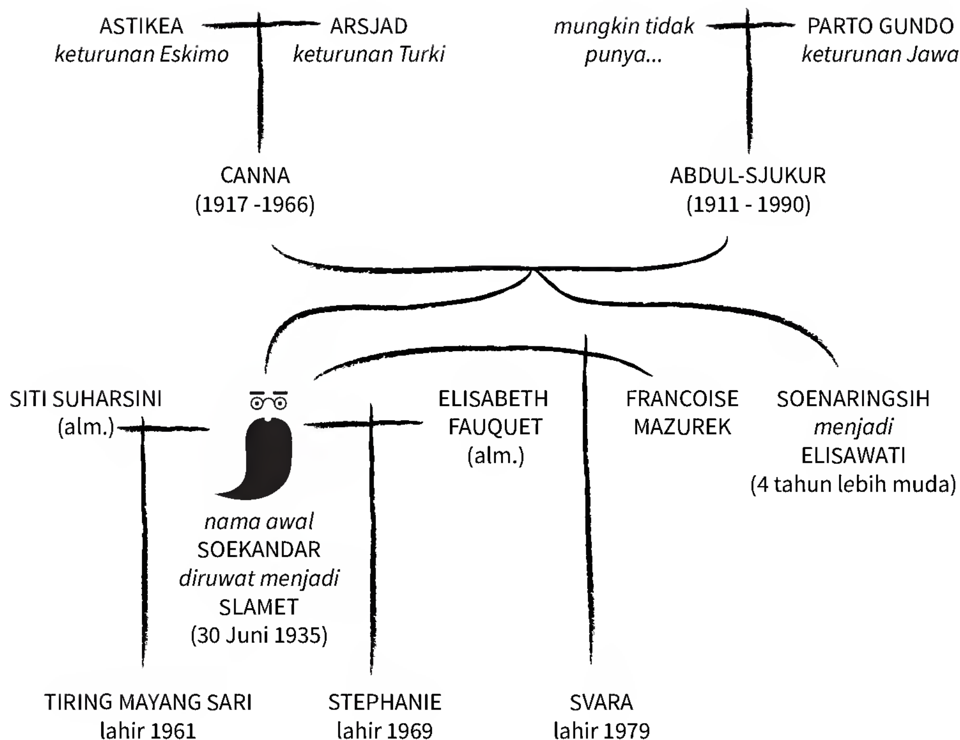
Slamet Abdul Sjukur

Slamet Abdul Sjukur lahir di Surabaya, 30 Juni 1935. Pertama kali belajar musik sejak tahun 1944, pada usia 9 tahun dan kemudian mengemban pendidikan musik di SMIND (cikal bakal ISI Yogyakarta). Sejak itu, aktivitas musiknya terus berjalan, hingga beliau mendirikan Pertemuan Musik Surabaya (PMS) pada tahun 1957 dan "Alliance Francaise" pada tahun 1960 di Surabaya.

Kepeduliannya terhadap musik di Indonesia itu yang membuat Dubes Perancis di Jakarta memberinya dukungan untuk mendapatkan beasiswa ke Perancis, yaitu di Concervatoire National Superieur de Musique di bawah bimbingan Oliver Messiaen dan Henri Dutilleux tahun 1962 hingga 1976.

Setelah tinggal di Perancis selama 14 tahun, Slamet kemudian kembali ke Indonesia untuk mengajar di Institut Kesenian Jakarta hingga tahun 1987, kemudian di STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Solo pada tahun 2000-an dan pada 2008-2010 mengajar di pascasarjana UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung. Pemikiran beliau yang sangat dikenal adalah konsep minimaks, yaitu suatu sikap yang menghormati keterbatasan (MINimal) sebagai tantangan kreatuf (MAXimal). Hal itu dilakukannya baik di dalam karya, pendidikan maupun aktivitas sosialnya.

Karya-karyanya pernah dimainkan di banyak Negara, sebut saja karya berjudul "Gelandangan", "Jila-laji", "Uwek-Uwek", "Parentheses", "Tetabeuhan Sungut", "Game-Land" dan masih banyak karya lainnya.


ASTIKEA
keturunan Eskimo
ARSJAD
keturunan Turki
mungkin tidak
punya...
PARTO GUNDO
keturunan Jawa
CANNA
(1917 -1966)
ABDUL-SJUKUR
(1911 - 1990)
SITI SUHARSINI
(alm.)
ELISABETH
FAUQUET
(alm.)
FRANCOISE
MAZUREK
SOENARINGSIH
menjadi
ELISAWATI
(4 tahun lebih muda)
nama awal
SOEKANDAR
diruwat menjadi
SLAMET
(30 Juni 1935)
TIRING MAYANG SARI
lahir 1961
STEPHANIE
lahir 1969
SVARA
lahir 1979

Pemain Pendukung

Ika Sri Wahyuningsih, Lahir di Malang 1984. Ia studi vocal di Institut Seni Indonesia Yogyakarta di bawah bimbingan Susanti Andari dan Endang Ismudiati. Ia banyak bekerja dengan beberapa komponis seperti Vincent McDermott, Alex Dea, Tony Maryana, Gatot D. Sulistiyanto dan Tristan Coleman. Tahun 2009 ia dipilih sebagai karakter sentral Opera Matahari karya Vincent McDermott yang melibatkan lebih dari 60 seniman. Agustus 2010, ia terlibat dalam proyek kolaborasi antara komponis dan musisi muda Indonesia-Australia "Menggelanggang Project" yang merupakan proyek musik computer proses langsung dengan jalur multikanal. Ia juga menjadi solis dalam Dutch Chamber Music Company tour 4 kota di Jawa pada Agustus 2011. Bulan Oktober 2011, ia diundang sebagai penyaji dalam konser perdana karya-karya komisi untuk Sastra Klasik nan Asik, Bienal Sastra Salihara. November 2012, Ia terlibat dalam tour Belanda bersama Ducth Chamber Music Company.

Ensamble Kyai Fatahillah, lahir di UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) oleh pendirinya Iwan Gunawan, seorang komponis dan konduktor, sekaligus dosen UPI. Nama Kyai Fatahillah diambil dari seperangkat gamelan milik UPI, yaitu "Kyai Kanjeng Fatahillah", yang memiliki bentuk dan bunyi yang spesifik. Ensamble ini memiliki kemampuan yang spesifik dan berbeda dari ensamble gamelan pada umumnya, yaitu mampu membaca notasi barat dan tradisi, sehingga ensamble ini mampu memainkan komposisi dari komponis manapun. Sejumlah karya yang dimainkan adalah "Game-Land" by Slamet Abdul Sjukur, "Reubeudieu" (arrangement) by Dody Satya Ekagustdiman's, "Sonata da Camera" by Klaus Kuiper, dan banyak komposisi lainnya. Pada tahun 2006, Ensemble Kyai Fatahillah terlibat di dalam acara "Tribute to Ton de Leeuw" di Jakarta, Yogyakarta dan Surakarta, yaitu memainkan komposisi "Gending" by Ton de Leeuw yang dedikasikan untuk pemain gamelan Indonesia. Terakhir, Ensamble Kyai Fatahillah melakukan pementasan keliling Indonesia dan Eropa dalam karya kolaborasi dengan tari berjudul "Gost Track" oleh LeineRoebana, sebuah kelompok tari asal Belanda.

Gema Swaratyagita, lahir di Jakarta, 1984. Dia adalah seorang pianis, guru dan komponis yang hingga kini tinggal di Surabaya. Sebagai komponis, karya-karyanya pernah dimainkan di YCMF (Yogyakarta Contemporary Music Festival) tahun 2010, konser Made In Indonesia di Yogyakarta, Jakarta dan Bandung tahun 2011, komposisi Harp-nya juga dimainkan oleh harpist muda Surabaya, Jessica Sudharta di acara Pertemuan Musik Surabaya tahun 2013, dan Festival Musik tembi 2014. Selain itu, dia juga kerap bekerjasama dengan sastrawan perempuan (alm) Lan Fang dan Wina Bojonegoro, untuk membuat musik cerpen. Gema belajar komposisi dengan Slamet Abdul Sjukur, piano dengan Endang Retnowati dan Andri Wirawan di Surabaya. Selain berkarya dan mengajar, Gema juga ikut berperan aktif di Pertemuan Musik Surabaya (PMS) yang digagas oleh Slamet Abdul Sjukur. Pernah mengikuti sejumlah workshop musik dengan Kazuha Nakahara, Roderik De Man, Piet Hein, dan Klara Wurtz. Tahun 2012, Gema meraih Empowering Woman Artists (EWA) 2012-2013 yang diberikan oleh Yayasan Kelola dan menghasilkan sekuel karya "Laring : Sound Of Differences" (2012) dan "Laring 2 : Ragahulu" (2013). Selain itu, perempuan yang baru saja menyelesaikan studi pascasarjana di Unesa itu juga pernah berpartisipasi dalam CitySoundscape Project 2012 di Surabaya dan Yogyakarta.

Pengisi Acara

Suka Hardjana, dilahirkan di Yogyakarta, 17 Agustus 1940. Ia belajar musik pertama kali pada umur 13 thn dengan seorang guru piano Belanda Mfr. Schaffrie. Ia kemudian melanjutkan pelajaran musiknya sebagai klarinetis pada Soekimin dan seorang guru dari Swiaa Rene Baugngartner, dii Sekolah Musik Indonesia di Yogyakarta, pada Prof Jost Michaels di Norwestdeutsche Musikakademie Detmold di Jerman, juga memperdalam conducting pada prof Emil Raab di Bowling Green State University Ohio – Amerika Serikat. Selain musik, beliau juga memperdalam bahasa Jerman di Goethe Institute Luneburg Jerman, teori manajemen seni du New York dan Ilmu Filsafat di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Untuk beberapa tahun lamanya, salah satu kolumnis musik Kompas ini juga pernah bekerja sebagai dosen di Koservatorium Musik der Freien Hansestadt Bremen – Jerman, menjadi pendiri dan dirigen di Ensamble Jakarta serta membuat sejumlah klinik musik dan pusat studi musik serta orientasi musik di Institut Kesenian Jakarta. Selain itu beliau juga pernah menjadi Pembantu rektor 2 Institut Kesenian Jakarta. Sebagai klarinetis dan conductor, Suka Hardjana pernah bermain di berbagai pentas dunia di eropa, Amerika, dan Asia. Sebagai kritikus dan penulis, kritik dan essai-essainya dimuat di berbagai harian dan majalah berita terpenting di Indonesia, salah satunya Kompas dan Tempo. Hingga kini Suka Hardjana masih aktif menulis dan mengajar di pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia – Surakarta. Sejumlah buku yang ditulisnya adalah Musik : Antara Kritik dan Apresiasi (2004), Esai dan Kritik Musik (2004), Corat-coret : Musik Kontemporer Dulu dan Kini (2003), dll.

Iwan Gunawan, lahir tahun 1974. Sudah sejak umur 6 tahun Iwan mulai belajar gamelan tradisional dibawah bimbingan Nano S. (alm.), sebelum ia masuk ke SMKI di Bandung. Bersama tokoh kesenian Sunda itu, Iwan sempat memperdalam aneka jenis kesenian Sunda, termasuk karya-karya baru. Setelah lulus SMKI, Iwan pindah ke program musik jurusan Sendratasik di UPI Bandung pada tahun 1993. Pilihan ini diambil karena sebagai seniman berlatar belakang tradisi,

Iwan justru tertarik dengan konsep pendidikan musik di UPI, dimana seni karaawitan serta seni barat bisa dipelajari keduanya. Iwan Gunawan sempat belajar piano dengan Iswargia Sudarno, serta komposisi dan analisis bersama Dieter Mack . Proses ini kemudian membuat Iwan membuktikan bahwa fokus kepada dua budaya musik itu tidak otomatis bersifat kontradiktif, melainkan bisa saling mempengaruhi dengan dampak positif dan negatif. Karya musiknya banyak terpengaruh estetika minimalis, salah satunya komposisi "Kulu-Kulu 97" yang kemudian diaransemen ulang menjadi "Kulu-Kulu 2004" dan "Kulu-Kulu 2010". Karya lainnya adalah "Fonem" yang diciptakan khusus untuk festival di Berlin. Selain itu Iwan juga terlibat sebagai komponis di dalam kolaborasi dengan tari berjudul "Gost Track" bersama LeineRoebana. Hingga saat ini Iwan masih aktif menjadi dosen di UPI Bandung.

Gatot Danar Sulistiyanto, dilahirkan di Magelang 10 Mei 1980. Setelah lulus dari STM di tahun 1998, ia melanjutkan studinya di Fakultas Seni Pertunjukkan ISI Yogyakarta untuk major Gitar dan musikologi. Mulai Tahun 2001, Gatot memulai aktivitas keseniannya, yaitu komposisi musik, happening arts dan performing art, serta teater. Pendiri Art Music Today ini juga pernah bergabung dengan "Music Teatrica Nova" bersama Vincent Mc.Dermott, Hadi Susanto, Royke B. Koapaha (komponis)dan Agung Gunawan (koreografer. Sejumlah workshop komposisi yang diikuti adalah Workshop elektronik musik oleh Prof. Wilfried Jentzsch (Hochschule für Musik "Carl Maria von Weber" Dresden Studio fur Elektronische Musik-Austria), Music Intercultural oleh Prof. Vincent McDermott (USA), Jack Body (New Zealand), kursus singkat komposisi dengan Roderik de Man (Holland) di mini composition project yang diselenggarakan oleh Cantus Music Center & The Cultural Development Program, Dutch Government. Karya-karyanya antara lain Handologe No.1 for untuk voice and clarinet in B-flat (2005), Handologe untuk piano solo (2006). Nyanyian Angsa untuk computer (2004), KEPIKMUSIK & beberapa etude untuk electro-acoustic (2006-2007). Tahun 2007, Trio untuk flute, oboe and clarinet B-flat (2007), ditampilkan di "Yogyakarta Contemporary Music Festival 2007". Musik untuk 5 musisi dan CD juga terpilih untuk dipentaskan pada pembukaan pameran visual art "Biennale Jogja 2007", yang dipentaskan oleh grup "Tepellere" pada 2011, Dia mendapat komisi dari Eduard van Beinum Foundation, membuat komposisi untuk Dutch Ensamble dan Komunitas Salihara untuk Bienal Literature 2011.

Hanafi, Lahir di Purworejo, 5 Juli 1960, Hanafi merupakan salah satu seniman kenamaan Indonesia dengan karya seni rupa bergaya abstrak. Berawal dari percakapan ayahnya, Muchtarom dengan temannya yang diam-diam ia dengarkan, bahwa kelak Hanafi akan menjadi pelukis karena ia bisa menggambar garis panjang, pada tahun 1976-1979 dimulailah perjalanan akademisnya di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Yogyakarta. Pindah ke Jakarta di tahun 90-an, dimana saat ini ia tinggal dan bekerja, lukisan Hanafi memperlihatkan suasana batin dan meditasi. Karya-karyanya memiliki estetika minimalis berkesan puitis merupakan pertemuan antara komposisi abstrak (abstract formalism) dengan tanggapan yang nyata hasil sensasi fisik maupun emosional melalui saraf-saraf sensorik (sensory realism). Kehalusan detail realisme pada karya-karyanya menampilkan jalinan antara ruang dan citra. Dan beberapa karyanya baru-baru ini menonjolkan garis bukan sebagai bagian dari sebuah lukisan, namun garis sebagai dirinya sendiri. Keputusan Hanafi untuk membuat lukisan dan instalasi kontemporer tersebut bukan sekedar pilihan, namun panggilan jiwa yang tidak dapat dielakkan. Pameran Tunggalnya sudah dilaksanakan di berbagai kota seperti Jakarta, Bali, Yogyakarta, Magelang, juga di Singapore, Malaysia, Spain dan Canada. Hanafi juga seringkali berkolaborasi dengan lintas seniman, seperti Slamet Abdul Sjukur, Afrizal Malna dan masih banyak lainnya.

Lini Natalini Widhiasi, lahir 25 Desember 1964 di Surabaya, lulusan Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Belajar pada "Course for Adult And Continuining Education" Departmen Of Art, Glasgow University. Mulai melukis sejak berumur 4 tahun dan ketika ia berumur 9 tahun sudah berhasil meraih medali perak dari Shankar's International Children Competition, India. Sembilan kali mendapat penghargaan nasional dan 10 kali pernghargaan internasional, antara lain dari Belgia, Bulgaria, Italia, Taiwan, India (dua kali) dan Jepang (tiga kali). Pada tahun 1976, sastrawan rendra menjuluki lukisan Lini sebagai "firdaus yang hilang". Pelukis Affandi berko-

mentar, “Saya ngiler melihat coretan Lini, sayang saya sudah kakek, kepingin anak-anak lagi dan melukis bersama Lini”. Pada tahun 1979 mewakili seni lukis anak-anak sedunia di Bulgaria “International Children Assambleey”. Pada umur 13 tahun, Lini ikut berkolaborasi melukis dengan komponis Slamet Abdul Sjukur, pada karya Parentheses IV, yang dipentaskan di Art Summit. Kemudian tahun 1983 mewakili pelukis muda Indonesia dalam “Asean Youth Painting Workshop and Exhibition di Thailand. Sejak tahun 1973 hingga kini sering mengadakan pameran tunggal maupun bersama di Surabaya, bali, Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Bulgaria, Belgia, Thailand, dan Glasgow, Inggris.


JESSICA
SUDARTA

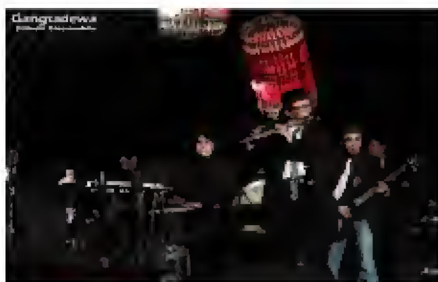


Rilis 20 Juni 2014



EDISI TERBATAS I SEGERA PESAN

Selamat & Sukses Pergelaran
Sluman Slumun Slamet

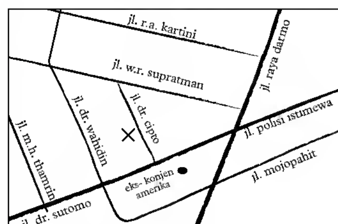




ayorek.org | rek@ayorek.org
FB ayorek.org | T ayorek_org
Netlabel Musik: **ayorek.org/subside**

KDTA / BUDAYA / KERJA / DESAIN / KEHIDUPAN

Ayorek! adalah platform media dwibahasa (Indonesia & Inggris) yang didirikan pada tahun 2013. Bertujuan mengumpulkan, merangkai, dan mengkaji dinamika pengetahuan kota dalam perspektif Surabaya. Dengan basis utama website, kami melakukan penelitian, publikasi online & cetak, lokakarya, pameran, festival.



C2O

Jl. Dr. Cipto 20
Surabaya, Indonesia 60264
+62 816 1522 1216
http://c2o-library.net
T @c2o_library **FB** c2o_library



Dapatkan, edisi terbatas Sluman Slumun Slamet
Tote bag Rp. 75.000 | T-shirt Rp. 150.000
INFO: 0856 4543 8964

Ucapan Terima Kasih

Tuhan YME dan Semesta
Slamet Abdul Sjukur
Suka Hardjana
Hanafi
Iwan Gunawan
Gatot Danar Sulistiyanto
Natalini Widhiasi
Erie Setiawan
Yenny Sudharta
Jessica Sudharta
Dewan Kesenian Jawa Timur
Henky MMI
Mas Piet Hein
Krisna Setiawan
Mira Soesilo Ong
Irine Anwar
Jenny Rompas
Mbak Marti dan Mas Eko sekeluarga
Ang Hwie Lie
Nadia Irnatari
Handy Soeroyo
Sin Niu
Lidya
Grasiavita
A.Rofik
Sabar
Warmin
Joko Susilo
Birgitt Steffan
Dandot Riawan
Setiawati Mei Ling
Shienny Kurniawati
Finna Kurniawati
Yudi Sukmayadi
Ensamble Kyai Fatahillah
Universitas Pendidikan Indonesia
Ika Sri Wahyuningsih
Felix EY.
Prudent Media
Percetakan Pena Hikmah
Kathleen Azali
Sundoyo Paramarta
Joko Tutuko
Joko Winarko
Oke Kaawoan
Ariani Ririn
Linda Kwee Harlin
Memet Chairul Slamet
Ibu Tulus (Bali)
Lucia Sion
Pemerintah Kota Surabaya
Suara Surabaya
Sendratasik UNESA
Dewan Kesenian Jakarta
Pertemuan Musik Jakarta
BEM STKW Surabaya
C2O library & collabtive
Ayorek!
Bastra
Seluruh panitia pendukung
Media partner

Profil Penyelenggara



pertemuanmusiksurabaya.blogspot.com
pertemuanmusiksurabaya@gmail.com
@PMS_Sby
08179319262

MUS!K
PertemuanMusikSurabaya

Pertemuan Musik Surabaya lahir sejak tahun 1957 oleh aktivis musik Surabaya, yaitu Slamet Abdul Sjukur, The Lan Ing, dan Ruba'I K. Sungkana. Organisasi nirlaba ini sejak dahulu selalu rutin menyelenggarakan acara dan aktivitas musik, mulai konser, diskusi dan lokakarya di Surabaya dengan peserta hingga ratusan orang. Setelah sempat vakum, sekitar tahun 2006 Pertemuan Musik Surabaya kembali diadakan rutin hingga saat ini. Sebut saja Ross Carey, pianis asal Australia; Klara Wurtz, pianis asal Hungaria, Iswargia dan Glenn Bagus, duo pianis Indonesia, Pradit Saengkrai komponis asal Thailand, hingga musik banyuwangi pernah menjadi bagian dari acara PMS. Selain itu, kami juga membuat agenda untuk menonton video film musik atau konser yang kemudian dijadikan bahan diskusi. PMS adalah sekolah, sejenis padepokan, yang tidak hanya menghadirkan dan mempelajari musik sebagai bentuk hiburan belaka, melainkan juga lebih khusus pada khasanah ilmu untuk selalu berbagi dengan sesama. Semangat solidaritas dan belajar bersama yang membuat PMS masih konsisten untuk selalu bertahan di tengah-tengah kekeringan apresiasi seni di Indonesia

Panitia Pendukung

Penasehat
Slamet Abdul Sjukur

Pengurus PMS
Setiawati Mei Ling, Ang Hwie Lie

Program Manager
Gema Swaratyagita

Program Officer
Samuel Respati

Manager Operasional
Arina Habaidillah

Bendahara
Jeanne Christine

Tim dokumentasi
P. Santyasa Putra, Rizky Afriansyah, Ayos Purwoaji, Erlin Goentoro, Giri Prasetyo, Lukman Simbah

Relasi media
Vika Wisnu, Anitha Silvia

Koordinator Seminar
Defries Laksana

Penerbitan esai
Erie Setiawan

Stage Manager
Ipunk Kribo

Artistik dan Lighting
Kipli Profesor, Andri Ambon

Audio dan Rekaman
Gatot Sulistyanto, Piet Hein

Multimedia
Razif Akbar

Konsumsi
Ratna Imas, Mutia Maris, Virgie

Desain
Andriew Budiman (butawarna.in)

Liaison Officer
Kharis, Galang, Danu, Desy

Crew pendukung
Reny, Okto Felix, Dwi Cahya, BEM STKW

Publikasi
ayorek.org
rek@ayorek.org



BACA ONLINE DI
ayorek.org/SlumanSlumun